

Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Bursa Saham Indonesia (BEI)

Rony Arthana (0910223100)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Dosen Pembimbing:

Djumahir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Abstract

In the era of globalization, environmental awareness has brought about changes in attitudes towards profit orientation of the social orientation of the company. Management as the agent can not avoid the reality of the impact of corporate activity that not only generate profits / raise stock prices, but also have environmental impacts such as damage to ecosystems, pollution, and so forth. The purpose of this study was to analyze the influence of firm characteristics on corporate social responsibility disclosure in corporate annual reports in Indonesia. The population in this study are 10 companies listed in the LQ45 index of Indonesian Stock Exchange (IDX) with the research period of 2007 until 2011 and meet the criteria established. Analysis of the data used is multiple linear regression. The results of this study indicate that public ownership, liquidity, and firm size have no significant effect on corporate social responsibility disclosure. Meanwhile leverage and profitability have a significant effect on corporate social responsibility disclosure.

Keywords: corporate social responsibility disclosure, public ownership, leverage, liquidity, profitability, and firm size.

PENDAHULUAN

Permasalahan eksploitasi sumber daya alam dan rusaknya lingkungan karena operasi perusahaan yang berlomba mencari laba sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin terjadi menjadi latar belakang munculnya konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR didefinisikan sebagai ketentuan dari informasi keuangan dan non keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan sosial dan fisiknya sebagaimana yang dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan atau

laporan sosial yang terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985). Pengungkapan CSR mencakup detail tentang lingkungan fisik, energi, sumber daya manusia, produk dan masalah keterlibatan masyarakat.

Di Indonesia, praktik CSR semakin menguat terutama setelah diberlakukannya UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 1 point 3 yang menyebutkan bahwa PT yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan CSR. Implementasi atas peran tanggung jawab sosial tersebut diatur dalam Pasal 74 UU Nomor 40

Tahun 2007, dan pelaksanaannya harus dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan (pasal 66 ayat 2c). CSR juga diatur dalam UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal terkait dengan perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Regulasi tersebut menjelaskan kewajiban bagi setiap penanam modal untuk melaksanakan CSR, menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal, dan mematuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan. Namun peraturan-peraturan pemerintah tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan mengenai kegiatan CSR, sehingga pengungkapan mengenai informasi CSR di Indonesia masih dirasa kurang.

Pengungkapan informasi CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan berbeda-beda tergantung pada karakteristik dari masing-masing perusahaan. Wallace *et. al.* (1994) dalam Cahyono (2010) menyatakan bahwa karakteristik perusahaan menurut konteks pelaporan keuangan dapat diklasifikasikan menurut struktur dan kinerja perusahaan. Pada penelitian ini struktur perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan saham publik, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan kategori kinerja dilihat dari likuiditas dan profitabilitas.

Penelitian di Indonesia mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR oleh Sembiring (2005). Dalam penelitiannya, Sembiring menggunakan variabel ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profil perusahaan, *leverage*, dan

profitabilitas untuk mewakili karakteristik perusahaan. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, Sembiring memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan profil perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan CSR. Sementara variabel profitabilitas, dan *leverage* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 BEI merupakan 45 perusahaan dengan dengan kinerja keuangan terbaik. Namun bagaimana dengan pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan tersebut? Oleh karena itu, penelitian ini mencoba meneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 BEI.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan saham publik, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)? Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah kepemilikan saham publik, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

LANDASAN TEORI

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* (Mathews, 1995) atau

corporate social responsibility (CSR). Pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hackston dan Milne, 1996).

Tujuan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Gray, Owen, dan Maunders (1988) dalam Sulistyowati (2004), tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah :

- a. Untuk meningkatkan image perusahaan.
- b. Untuk meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi, dengan asumsi bahwa terdapat kontrak sosial antara organisasi dengan masyarakat.
- c. Untuk memberikan informasi kepada investor.

Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab social perusahaan (CSR) pada penelitian ini adalah dengan menggunakan item-item yang terdapat dalam jurnal Eddy Rismanda Sembiring tahun 2005, yang menggunakan tujuh kategori yaitu, lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian Hackston dan Milne (1996).

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus perusahaan yang membedakannya dari perusahaan lain. Dalam

penelitian ini karakteristik perusahaan yang diduga mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah kepemilikan saham publik, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan Saham publik

Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik / masyarakat terhadap saham perusahaan. Nilai ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi (A'inun Na'im dan Fuad Rakhman, 2000). Puspitasari (2009) dan Amalia (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil yang tidak konsisten ditunjukkan oleh Cahyono (2010), Rahajeng (2010), dan Putra (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

H₁: Kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dengan

aktiva. Rasio *Debt to Equity* (DER) merupakan bagian dari *leverage ratio* yang menunjukkan proporsi hutang dan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko keuangan perusahaan tersebut semakin besar karena hutang akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokok secara periodik, dibandingkan dengan perusahaan yang rasio DERnya lebih rendah. Sulkowski *et. al* (2010), Cormier dan Magnan (2003), Meek *et. al.* (1995), Yuen *et. al.*, dan Cahyono (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Namun Miranti (2009), Razeed (2010), dan Elijido-Ten (2004) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H₂: *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh ketersediaan dana perusahaan terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Perusahaan yang secara keuangan sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi CSR dibandingkan dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Hal ini didasarkan pada kuatnya keuangan suatu perusahaan yang akan cenderung memberikan informasi lebih luas daripada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah (Cooke, T. E., 1991). Andi Kartika (2010), Rahajeng (2010), dan Sutomo (2004) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian yang dilakukan oleh Syarif dan Suhendra (2010) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H₃: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan lebih berfokus terhadap perbaikan kinerja ekonomi mereka dan memberikan perhatian yang rendah terhadap lingkungan (Elijido-Ten, 2004). Mendukung pernyataan tersebut Meek *et. al.* (1995) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki sumber daya yang

lebih banyak untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Razeed (2010), Miranti (2009), dan Cahyono (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Putra (2011), Rahman & Widayari (2008), dan Sembiring (2003) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

H₄: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones dalam Jaelani (2001: 79) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang mana besar kecilnya ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Nilai ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti oleh *stakeholders*, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan, baik dalam pemanfaatan sumber bahan baku, sumber energi, maupun pengolahan limbah berbahaya dan juga perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai sehingga memungkinkan untuk memberikan informasi yang relevan bagi *stakeholder* dalam jumlah yang lebih banyak dan luas dibandingkan

dengan perusahaan kecil (Kokubu *et al.*, 2002). Sembiring (2005), Farook & Lanis (2005), Reverte (2008), Nurkhin (2009), Murcia & Souza (2009), Yuen *et al.* (2009), dan Waryanto (2010). Hasil tidak konsisten ditunjukkan Miranti (2009), Elijido-Ten (2004), dan Permatasari (2009) yang mana menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Teori Legitimasi

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 dalam Rosita Candra, 2009). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders*. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para

stakeholders dalam menjalankan operasi perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholders*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholders*nya. Trekers (1983) menyatakan bahwa teori *stakeholder* merupakan suatu sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Robert (1992) menyatakan bahwa pengungkapan sosial perusahaan merupakan sarana yang sukses bagi perusahaan untuk menegosiasikan hubungan dengan *stakeholdernya*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*)nya selama periode 2007-2011. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan populasi adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 BEI.
2. Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut pada Indeks LQ45 BEI selama periode 2007-2011.
3. Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 BEI yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2007-2011.
4. Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 BEI yang memiliki informasi tentang variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5. Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 BEI yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (Rp).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang diperoleh dari situs resmi. Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari www.idx.co.id. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2011. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari laporan tahunan yang tersedia pada pojok BEI Universitas Brawijaya Malang, dan sumber lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi tentang hal-hal dan dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data yang diperlukan antara lain informasi tentang pengungkapan informasi terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat diambil dari laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan, sedangkan data untuk pengukuran kepemilikan saham publik, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan diambil dari laporan keuangan perusahaan yang tercantum di dalam laporan perusahaan.

Definisi Operasional

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Checklist dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam tujuh kategori yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996). Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia, maka penyesuaian kemudian dilakukan. 12 item dihapuskan karena kurang sesuai untuk diterapkan dengan kondisi di Indonesia sehingga secara total tersisa 78 item pengungkapan. 78 item tersebut kemudian disesuaikan kembali dengan masing-masing sektor industri sehingga item pengungkapan yang diharapkan dari setiap sektor berbeda-beda. Selanjutnya, skor dari masing-masing laporan tahunan perusahaan tersebut digunakan untuk menghitung indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSRDI) yang diadopsi dari penelitian Nurkhin (2009) sebagai berikut:

$$\text{CSRDI} = \frac{X}{n}$$

CSRDI : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan.

X : Jumlah *item* pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)

yang diungkapkan perusahaan.

n : Jumlah total *item* pengungkapan informasi CSR yang diharapkan untuk diungkapkan perusahaan.

Kepemilikan saham publik

Kepemilikan saham publik menunjukkan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Kepemilikan publik tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan. Kepemilikan saham publik diukur dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan total saham secara keseluruhan.

Leverage

Debt to Equity (DER), merupakan besar kecilnya penggunaan utang dibandingkan modal sendiri perusahaan. Rasio ini menunjukkan proporsi hutang dan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. DER dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas.

Likuiditas

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi diharapkan melakukan disclosure secara lebih luas. Likuiditas diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Dilambangkan dengan *current ratio* (CR). Rasio ini menggambarkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Profitabilitas

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan

modal sendiri. ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham., yang dapat dibandingkan antar perusahaan dan dapat menunjukkan tingkat profitabilitas suatu industri dengan lainnya sehingga banyak digunakan dalam penelitian untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari berbagai aspek, dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aktiva perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Total aktiva yang ditransformasikan dalam logaritma

bertujuan untuk menyamakan dengan variabel lain karena total aset perusahaan relatif besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi berganda dengan variabel terikat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan variabel bebas yang terdiri dari kepemilikan saham publik, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, serta koefisien regresi sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini:

$$Y = -27.926 - 0.068X_1 - 0.044X_2 + 0.008X_3 - 0.192X_4 + 2.504X_5 + e$$

Tabel 1
Hasil uji regresi linear berganda

Model	Unstandardized	Significant	Hasil
	B		
(Constant)	-27.926	0.473	-
Kepemilikan saham publik (%)	-0.068	0.382	Tidak signifikan
Leverage (%)	-0.044	0.010	Signifikan
Likuiditas (%)	0.008	0.154	Tidak signifikan
Profitabilitas (%)	-0.192	0.019	Signifikan
Size	2.504	0.054	Tidak signifikan

Sumber: Hasil data diolah 2013

Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil perhitungan variabel kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,382, dimana nilai *p-value* lebih besar dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel kepemilikan saham publik tidak

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori *stakeholder* yang menginginkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR kepada pemilik saham publik secara lebih luas. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini, diketahui rata-rata kepemilikan

saham publik pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya sebesar 31,33%, sedangkan pemegang saham pengendali setidaknya memiliki 50% saham perusahaan. Rendahnya komposisi tersebut menyebabkan pemegang saham publik memiliki pengaruh yang lemah terhadap keputusan manajerial, termasuk dalam hal keputusan pengungkapan informasi CSR. Alasan yang mungkin dapat menjelaskan mengapa proporsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi CSR adalah pemilik saham publik pada umumnya merupakan investor kecil, sehingga tidak memiliki otoritas atas informasi keuangan maupun non-keuangan yang diinginkan karena proporsi kepemilikan saham atas perusahaan yang mereka miliki cenderung kecil pula (Mujiono, 2004).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Amalia (2005) yang menyatakan proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Semakin banyak saham yang dimiliki publik, maka semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Cahyono (2010), Rahajeng (2010), dan Putra (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil perhitungan variabel *leverage* terhadap pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,010, dimana nilai *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini berhasil mendukung pendapat Belkaoui dan Karpik (1989) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih sedikit informasi CSR. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Supaya laba yang dilaporkan lebih tinggi, maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi CSR (Belkaoui dan Karpik, 1989). Hal ini konsisten dengan Sulkowski *et. al.* (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak permasalahan hukum dan lingkungan, sehingga akan mengurangi pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulkowski *et. al.* (2010), Comier & Magnan (2003), Yuen (2009), dan Cahyomo (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2009), Razeed (2010), dan Eljido-Ten (2004) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil perhitungan variabel likuiditas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,154, dimana nilai *p-value* lebih besar dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat likuiditas perusahaan belum tentu berpengaruh terhadap pengungkapan informasi CSR yang lebih luas. Hasil penelitian ini juga belum mampu mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi pula (O'Donovan, 2000).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andi Kartika (2010), Rahajeng (2010), dan Sutomo (2004) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dan hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Syarir dan Suhendra (2010) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil perhitungan variabel profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,019, dimana nilai *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan pengungkapan informasi CSR. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan akan tetap mengungkapkan laporan yang diperlukan walaupun profitabilitas perusahaan turun atau naik, karena perusahaan perlu untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh para investor. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder*, karena kelompok inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Fatyaningrum, 2011).

Penelitian ini menghasilkan temuan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003 dan 2005), Anggraini (2006), Branco dan Rodriguez (2008), dan Reverte (2008). Keempatnya menemukan hasil yang sama bahwa profitabilitas tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap CSR. Namun penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Razeed (2010), Miranti (2009), Rahajeng (2010), dan Cahyono (2010) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,054, dimana nilai *p-value* lebih besar dari nilai signifikansi

yaitu sebesar 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini belum dapat mendukung pendapat Kokubu *et. al.* (2002) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin banyak dan luas. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan belum tentu tingkat pengungkapan informasi CSR yang dilakukan oleh perusahaan juga akan selalu lebih luas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa untuk mendapat legitimasi, perusahaan besar tidak akan selalu melakukan pengungkapan CSR yang lebih banyak agar mempunyai pengaruh pada pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan CSR bukan lagi menjadi sekedar kegiatan, tetapi merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan yang berguna untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi besarnya tingkat CSR (Marfu;ah & Cahyo, 2011).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miranti (2009), Elijido-Ten (2004), dan Permatasari (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Dan hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Belkaoui dan Karpik (1989), Adam *et. al.*, (1995, 1998), Hackston dan Milne (1996),

Kokubu *et. al.*, (2001), Hasibuan (2001), Sembiring (2005) dan Anggraeni (2006) yang berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa mempengaruhi atau tidak mempengaruhi dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) masih rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan masih menganggap CSR sebagai beban yang akan mengurangi laba yang akan diterima perusahaan daripada sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan yang akan memberikan manfaat bagi perusahaan berupa terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan saham publik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), hal ini mengindikasikan bahwa pemegang saham publik memiliki pengaruh yang lemah

- terhadap keputusan manajerial perusahaan, termasuk dalam keputusan pengungkapan CSR.
2. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih sedikit informasi CSR.
 3. Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar tingkat likuiditas perusahaan belum tentu berpengaruh terhadap pengungkapan informasi CSR yang lebih luas.
 4. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak mengungkapkan informasi CSR.
 5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan belum tentu tingkat pengungkapan informasi CSR yang dilakukan oleh perusahaan juga akan selalu lebih luas.

Saran

Dari kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat dibuat adalah:

1. Bagi manajemen diharapkan dapat lebih lengkap dalam mengungkapkan informasi kegiatan-kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan kinerja keuangan dan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan serta mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai informasi tambahan terkait dengan pelaporan kinerja perusahaan kepada para *stakeholder*.
2. Bagi pemerintah diharapkan mampu merumuskan suatu undang-undang yang lebih jelas tentang pengungkapan CSR mengingat perundang-undangan yang berlaku sekarang masih belum memberikan suatu pedoman yang jelas mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan perusahaan mengenai pengungkapan CSR, sehingga pengungkapan CSR yang dilaporkan oleh perusahaan masih dirasa kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Na'im dan Fuad Rakhman, 2000, Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 15, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Anggraini, Fr. Reni Retno, 2006, Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan:

- Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.: 1-21.
- Anifa Irawati, 2011, *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Social Disclosure) Pada Perusahaan Real Estate and Property di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Anonim, 2007, *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal*, Jakarta.
- Anonim, 2007, *Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*, Jakarta.
- Belkaoui, A. and Karpik, P.G, 1989, Determinants of The Corporate Decision to Disclose Social Information, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 2, No. 1, pp. 36-51.
- Belkaoui. A., 1976, The Impact of The Disclosure of The Environmental Effects of Organizations Behaviour on The Market, *Financial Management*, Vol. 5, pp. 26-31.
- Bowen, N. dan Deegan, C., 1998, The Public Disclosure of Environmental Performance Information: A Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory, *Accounting and Business Research*, Vol. 29:1, pp. 21-41.
- Eka Nanda Putra, 2011, *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Journal of Business Finance and Accounting*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Elijido-Ten, E., 2004, Determinants of Environmental Disclosures in A Developing Country: An Application of The Stakeholder Theory. *Accepted for Presentation at the fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference 4 to 6 July 2004*, Singapore.
- Elkington, J., 1997, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st century Business*, Oxford, Gray, R., Owen, D., and Maunders, K., 1988, Corporate Social Reporting: Emerging Trends in Accountability and The Social Contract, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 1, No. 1, pp. 6-20.
- Hackston, David, and Milne, Marcus J., 1996, Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, pp. 77-108.
- Haniffa, R. M. and T. E. Cooke., 2005, The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430.
- Imam Ghozali, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan

Penerbit Universitas
Diponegoro, Semarang.

Kurnia Eka Wulandari, 2012,
*Pengaruh Karakteristik
Perusahaan Terhadap
Pengungkapan Informasi
Lingkungan*, Skripsi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya,
Malang.

Marfu'ah dan Cahyo, Y. D., 2011,
Karakteristik Perusahaan dan
Pengungkapan Tanggung
Jawab Sosial, *Jurnal
Akuntansi dan Auditing
Indonesia*, Vol.15, No.1, Hal
103-119.

Meek, R. dan Gray., 1955, Analisis
Pengaruh Faktor-Faktor
Fundamental Perusahaan
Terhadap Kelengkapan Laporan
Keuangan.

Rahajeng, R. G., 2010, *Faktor-
Faktor yang Mempengaruhi
Pengungkapan Sosial
Perusahaan*, Skripsi Universitas
Diponegoro, Semarang.

Sembiring, E. R., 2003, Kinerja
Keuangan, Political Visibility,
Ketergantungan Pada Hutang, dan
Pengungkapan Tanggung Jawab
Perusahaan, *Simposium Nasional
Akuntansi VI*, 2003.

Sembiring, E. R., 2005, Karakteristik
Perusahaan dan Pengungkapan
Tanggung Jawab Sosial: Studi
Empiris pada Perusahaan yang
Tercatat di Bursa Efek Jakarta,
Prociding paper, *Simposium
Nasional Akuntansi 8*, Solo-
Indonesia.